TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118

KOLABORASI ANTARA SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN INKLUSI

Collaboration Between Schools and Parents in Inclusive Education

Erika Aryuni[1], Sonia Firda Zalianti[2], Yendra Pradana Putra[3], Dea Mustika[4]
Universitas Islam Riau
erikaaryuni17@gmail.com; soniafirdazalianti@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 22, 2024	May 25, 2024	May 28, 2024	Jun 2, 2024

Abstract

Parents are responsible for the development and education of their children. Parental involvement determines the success of implementing inclusive education in an educational unit. With the involvement of parents in the implementation of inclusive education, synergy in the implementation of inclusive education runs well. The aim of this research is to describe collaboration between schools and parents in inclusive education. This type of research is qualitative with descriptive methods. Data collection uses observation and documentation techniques through journals and books on the internet. The research results show that the role of parents in implementing inclusive education can be carried out in a participatory and collaborative manner. The positive role of parents can influence the implementation of inclusive education. The results of this research also show that good cooperation between parents and the school, in this case teachers and education staff, is very influential in the process of implementing inclusive education and supports the creation of better and more meaningful inclusive learning.

Keywords : Inclusion, Collaboration, Parents, Education, School

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Orangtua merupakan penanggung jawab dalam perkembangan dan pendidikan anaknya. Keterlibatan orangtua menjadi penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi di suatu satuan pendidikan. Dengan keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, maka sinergitas dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi berjalan dengan baik. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan inklusi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi melalui jurnal dan buku di internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif. Peran orang tua yang positif dapat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa kerjasama yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah dalam hal ini guru dan tenaga kependidikan sangat berpengaruh dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi serta mendukung terciptanya pembelajaran inklusif yang lebih baik dan bermakna.

Kata Kunci : Inklusi, Kolaborasi, Orangtua, Pendidikan, Sekolah

PENDAHULUAN

Orangtua merupakan penanggung jawab utama dalam perkembangan dan pendidikan anaknya. Peran orangtua sangat menentukan dimana dan bagaimana anakanaknya menjalani pendidikan untuk persiapan masa depan. Pendidikan di luar keluarga bukan berarti orangtua melepaskan tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Namun lebih kepada terbatasnya pengetahuan orangtua dalam memberikan ilmu yang tiap waktu terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Selain itu keterbatasan waktu orangtua dalam mendampingi anak-anak dalam belajar karena kesibukan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Atas dasar tersebutlah orangtua mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada pihak lain yang dalam hal ini adalah lembaga pendidikan (Ekawati dan Lian 2022).

Peran orangtua menjadi faktor pendukung dalam keberlangsungan pendidikan seorang anak, terkhusus bagi anak berkebutuhan khusus. Dukungan orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersekolah di sekolah inklusi karena keberadaan ABK di kelas inklusif membuat mereka menghadapi banyak tuntutan dan harapan dari lingkungan sekolah (Septi Nurfadhillah, 2021). Siswa inklusi diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, selain itu mereka juga diharapkan mampu mengikuti pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan ABK.

Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena waktu yang dgunakan anak untuk belajar disekolah sangat terbatas, sedangkan waktu

anak bersama keluarga relatif lebih lama. Kedua kondisi ini harus dipadukan sehingga waktu yang digunakan anak untuk memperoleh pengalaman pembelajaran akan lebih efektif dan efisien (Tarmansyah, 2009).

Menurut Hewwet dan Frenk, 1968 (Nurfadhillah, 2021) menyebutkan bahwa peran dan fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus:

1. Sebagai pendamping utama (as aids), yaitu sebagai pendamping utama yang membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak.
2. Sebagai advokat (as advocades), yang mengerti, mengusahakan dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
3. Sebagai sumber (as resources), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
4. Sebagai guru (as teacher), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.
5. Sebagai diagnostian (disgnosticians) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama diluar jam sekolah.

Berdasarkan peran dan fungsi orang tua terhadap ABK diatas terlihat bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi faktor pendorong dan penentu dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pihak sekolah dapat berkolaborasi dengan orang tua dalam proses menyusun program pembelajaran bagi ABK, serta dapat juga melibatkan para profesional dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran tersebut.

Di Indonesia peraturan tentang pendidikan khusus sudah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 4 yang menyatakan bahwa, "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus". Artinya Pemerintah memberikan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan Pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya. Namun implementasinya membutuhkan strategi yang sistematis, terarah dan terpadu agar tidak kehilangan sumber daya manusia terbaiknya. Potensi dan kemampuan siswa sangat bergantung pada motivasi belajar, lingkungan sosial serta dukungan orang tua.

Kemudian pelaksanaan pendidikan inklusi diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009. Pendidikan inklusi wajib dilaksanakan oleh pemerintah daerah di Indonesia. Ketentuan tersebut diatur pada pasal 6 Permendikbud No. 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa Pemerintah kabupaten/ kota menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu Pemerintah juga menjamin tersedianya sumber daya pendidik inklusif pada satuan pendidikan inklusi.

(Direktorat Pembinaan PAUD, 2018) Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersamasama dengan peserta didik pada umumnya untuk mengembangkan potensi, bakat dan minatnya dan mendapatkan layanan pendidikan individual sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang sama kepada siswa ABK untuk mengenyam pendidikan di sekolah reguler bersama siswa-siswa umum lainnya.

Ilahi (2013) menyatakan bahwa pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Diharapkan dengan adanya pendidikan inklusi ini anak yang berkebutuhan khusus mampu mengatasi kelemahannya untuk dapat bersosialisasi dengan baik.

Menurut Garnida (2015) pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan terpadu bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan di sekolah formal. Kurikulum dalam pendidikan inklusif juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi ketimpangan proses pemberian ilmu dari guru ke siswa.

Untuk kelancaran proses penyelenggaraan pendidikan inklusi sesuai dengan penjabaran diatas harus didukung penuh oleh peran aktif orang tua. Dukungan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi di suatu satuan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan keberagaman sebagai landasan utama. Di era pendidikan yang semakin berkembang, pengakuan terhadap perbedaan menjadi semakin penting, dan inklusi memberikan kerangka kerja yang mempromosikan partisipasi penuh dan setara bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Keberagaman dalam pendidikan inklusi mencakup berbagai dimensi, mulai dari kebutuhan pendidikan khusus hingga perbedaan budaya, etnis, dan kemampuan belajar.

Pendidikan bagi semua anak tanpa adanya diskriminasi merupakan perwujudan dari pendidikan inklusi. Istilah inklusi memiliki makna yang sangat luas, termasuk untuk mendeskripsikan penyatuan berbagai kondisi anak yang beragam dan juga bagi anak berkebutuhan khusus ke program sekolah pada umumnya. Adanya persamaan atau kesetaraan hak individual dalam aspek pendidikan, sosial dan ekonomi menjadi salah satu hal yang sangat berkaitan dengan istilah inklusi. Selain itu, pendidikan inklusi mengandung makna bahwa pendidikan yang berusaha untuk membangun segala bentuk toleransi sosial sehingga setiap individu mampu menghargai perbedaan dan semua anak dapat belajar bersama tidak terkecuali adanya berbagai anak yang memiliki perbedaan etnis, ras dan suku dan juga anak berkebutuhan khusus.

Salah satu diantara berbagai tantangan adalah kesadaran orangtua dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di berbagai tingkat pendidikan, salah satunya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Peran orangtua dalam pendidikan inklusi sebagai pengambil keputusan yang terbaik untuk anaknya memperoleh pendidikan ke depannya sampai pemberian dukungan kepada anak merupakan peran yang tidak bisa diambil alih oleh siapapun kecuali orangtua dari setiap peserta didik. Orangtua dan lingkungan masyarakat memiliki peranan yang penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak, akan tetapi hal tersebut menjadi faktor permasalahan dukungan untuk anak-anak di PAUD inklusi, diantaranya pemahaman orangtua mengenai konsep pendidikan inklusi, harapan orangtua, lingkungan sekitar dan latar belakang sosial ekonomi (Jolipasi et al., 2023).

Secara resmi pendidikan inklusi baru dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2009, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009. Pendidikan inklusi wajib dilaksanakan oleh pemerintah daerah di Indonesia. Ketentuan tersebut diatur pada pasal 6 Permendikbud No. 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa pemerintah kota

atau daerah menjamin terselenggaranya pendidikan inklusi sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mohammad Takdir Ilahi, 2013)

Pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah untuk melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan hingga sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan individu peserta didik (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004).

Karakteristik anak kebutuhan khusus

Secara umum Anak Berkebutuhan Khusus, atau yang sering disingkat sebagai ABK adalah suatu kondisi dimana anak memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yaitu mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik pada fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karateristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat.

Peran guru dalam pendidikan inklusif

Implikasi suksesnya program inklusi adalah adanya guru yang mengakomodasi dan memberi dukungan untuk kebutuhan semua siswa dalam kelas, tidak terlalu banyak paksaan dan tidak mengurangi hak siswa. Di beberapa negara maju, kebijakan untuk pendidikan inklusif menggunakan pendekatan yang lebih berfokus pada penekanan pada pelatihan guru untuk siswa berkebutuhan khusus. Ini berguna agar guru tahu bagaimana metode atau strategi yang sesuai untuk diaplikasikan di dalam kelas.

Guru hendaknya mempunyai kualitas sepeti memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang materi pembelajaran, memiliki sikap baik kepada peserta didik seperti sikap menerima perbedaan yang ada pada anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat memperoleh haknya dalam mendapatkan layanan pendidikan serta dapat memahami karakteristik semua siswanya.

Keterlibatan orangtua dalam menangani anak berkebutuhan khusus

Peran orang tua dalam pendidikan Anak berkebutuhan khusus berpengaruh yang sangat signifikan karena orang tua yang paling mengerti karakteristik anaknya. Adanya catatan harian orang tua mengenai karakteristik siswa dan kebutuhan anak kepada pihak sekolah agar guru dapat memfasilitasi dan membuat program pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Pada hakikatnya, anak mempunyai hak dan kewajiban mendapatkan pendidikan dan orang tua sebagai pendidik utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak baik itu di rumah maupun di sekolah. Orang tua juga harus memfasilitasi kebutuhan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus yang perlu diberikan perhatian yang sangat ketat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat diharapkan kerjasama antara orang tua dan guru maupun pihak sekolah terkait dengan proses pendidikan anak di rumah maupun di sekolah agar tercipta pendidikan yang baik dan bermakna. Dengan adanya kerjasama tersebut, akan memberikan wawasan bagi orang tua maupun semua pihak yang terlibat.

Keterlibatan tersebut mencakup pengakuan bagi orang tua sebagai pembimbing utama, karena orang tua adalah sumber utama untuk sistem pendidikan.

Adapun peran dan fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain orang tua sebagai pendamping utama, sebagai advokat, sebagai sumber, sebagai guru dan sebagai diagnostisian. Peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus terlihat dari keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak yang menjadi faktor pendorong dan penentu dalam perkembangan pendidikan inklusif (Suminar dan Widyastuti 2022).

Peran orang tua dalam pendidikan inklusif

Selain peranan sekolah, guru serta lingkungan, pendidikan inklusif juga memerlukan peran orang tua yang mana pembentukan dan peningkatan pendidikan inklusif. Dapat dikatakan, keterlibatan orang tua itu sendiri merupakan sebuah faktor yang dapat mendorong serta menentukan perkembangan pendidikan inklusif di seluruh dunia. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus perlu untuk terlibat secara langsung pada pengambilan setiap keputusan, dimulai dari penempatan sekolah hingga kolaborasi yang mereka lakukan dengan pihak sekolah.

Secara umum, Hewett dan Frenk (1968) beberapa peran atau fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus

1. As aids, maksudnya adalah sebagai seorang pendamping yang paling utama untuk anak dalam membantu tercapainya tujuan layanan pendidikan anak.
2. As advocates, maksudnya adalah sebagai seorang yang memahami, mempejuangkan dan menjaga hak yang dimiliki anak untuk mendapat kesempatan layanan pendidikan yang sesuai.
3. As resources, maksudnya adalah karena orang tua merupakan orang yang paling mengetahui karakteristik serta sikap anak, mereka bisa menjadi sumber informasi dalam intervensi perilaku anak.
4. As teacher, maksudnya adalah orangtua merupakan pendidik anak di rumah dalam kehidupan sehari-hari.
5. As diagnosticians, orangtua sebagai penentu kebutuhan serta perlakuan untuk anak.

Orang tua sebagai pendamping utama bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam hal ini orang tua berperan sebagai orang yang paling mengetahui keadaan dan kebutuhan anak. Orangtua juga mendampingi anak selama anak berada di luar lingkungan sekolah. Orang tua paham betul karakter anak, apa yang disukai dan tidak disukai oleh anaknya. Komunikasi orang tua sangat membantu pihak sekolah mengumpulkan berbagai informasi terkait kebutuhan anak.

Menurut Hewett dan Frenk (1968) dalam (Barkatullah Amin) menyebutkan bahwa peranan dan fungsi dari orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai pendamping utama yang membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak, selain itu orang tua juga harus mengerti, mengusahakan dan menjaga hak anak dalam mendapatkan layanan pendidikan (as advocates), orang tua juga menjadi sumber data tentang anak serta sebagai pendidikan anak di luar sekolah.

Dalam hal peran orang tua sebagai pendamping utama anak memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak saat anak berada di luar lingkungan sekolah. Orang tua dapat memberikan pendampingan bagi anak untuk belajar di rumah, mengulangi pembelajaran yang didapatkan di sekolah, serta membantu memberikan stimulus kepada anak untuk menyukai kegiatan belajar.

Orang tua sebagai pengambil keputusan

Penyelenggaran pendidikan inklusi tidak menjadi tanggung jawab mutlak dari pihak sekolah, namun kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi pendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi disuatu satuan pendidikan.

Pendampingan oleh psikolog pun sudah dilakukan. Hal ini penting karena psikolog adalah tenaga profesional yang banyak membantu orangtua dalam memberikan treatment sederhana yang bisa dilakukan saat anak mengalami tantrum di luar lingkungan sekolah.

Orang tua sebagai partner sekolah

Kerjasama yang baik antara orang tua anak berkebutuhan khusus dan sekolah merupakan kolaborasi yang apik dalam penyelenggaran pendidikan inklusi. Tanpa dukungan orang tua, penyelenggaraan pendidikan inklusi di satuan pendidikan tidak akan berjalan lancar. Menurut (Septi Nurfadhillah, 2021) sekolah harus melibatkan orang tua sesuai peran yang dapat dilakukannya, karena keberhasilan pendidikan inklusi sangat ditentukan oleh partisipatif aktif mereka. Sekolah pun harus memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua anak berkebutuhan khusus.

Selain itu juga ada inovasi "Terapi Buah Pala" yaitu terapi yang diberikan kepada anak yang hiperaktif. Biasanya anak yang hiperaktif ini akan diberikan kesempatan untuk menyalurkan energi yang berlebih tersebut, dengan pendampingan guru olahraga dan orang tua tentunya. Anak yang hiperaktif dibiarkan bermain dan berlari di lapangan sebagai penyalur energinya, jika anak tersebut sudah merasa lelah maka guru di dampingi orang tua akan memberikan terapi dengan cara menciumkan bubuk buah pala. Efek dari bubuk buah pala ini akan memberikan ketenangan bagi anak berkebutuhan khusus, minimal mengurangi tingkat hiperaktif anak. Jika dengan cara menciumkan bubuk buah pala kurang efektif, maka bubuk tersebut akan diseduh dengan air panas, dan diminumkan ke anak tentunya dengan menggunakan dosis yang tepat dan pendampingan dari tenaga kesehatan atau profesional.

Dikutip dari merdeka.com (2015) bahwa ada beberapa khasiat buah pala. Salah satunya adalah sebagai anti depresan. Namun hal ini masih di kaji lebih lanjut. Dalam pelaksanaan terapi ini, sudah terlebih dahulu pihak sekolah berkomunikasi dengan orang tua.

Orang tua sebagai tim support

Dukungan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi sangat berpengaruh besar. Dukungan penuh orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri sekolah untuk terus berinovasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung terselenggaranya pendidikan inklusi di satuan pendidikan, dukungan tersebut dapat berupa dukungan moral, maupun dukungan dana.

Pihak sekolah berkolaborasi dengan orang tua dalam hal perencanaan peningkatan mutu sekolah, terutama sarana dan prasarana sekolah. Banyak sarana dan prasarana sekolah yng merupakan hibah dari orang tua siswa sebagai bukti dukungan mereka. Selain dukungan dana, bagi orang tua kurang mampu merekapun tetap dapat berpartisipasi dalam hal membantu pembangunan sarana dan prasaran tersebut.

Kolaborasi yang dilakukan orang tua dan guru

Dengan begitu, orang tua dan guru memiliki tugas untuk berkolaborasi dalam pemberian informasi mengenai perkembangan, keterampilan, motivasi, perhatian yang diberikan, penerimaan sosial, serta penyesuaian emosional anak atau peserta didik. Maka dari itu, sangat diperlukan kolaborasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membimbing anak-anak di sekolah inklusif. Guru sebagai pembimbing mereka di sekolah dan orang tua sebagai pembimbing di rumah.

Demikian pula, tema penyandang kebutuhan khusus ini mendorong terciptanya kemitraan antara orang tua dan sekolah. Terlebih lagi, Sue Stubss dalam bukunya Inclusive Education (2002) menjelaskan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mengembangkan program pendidikan inklusif, dianggap sebagai mitra kerja yang setara dan terbukti memberikan kontribusi yang signifikan untuk anak mereka, kontribusi tersebut meliputi:

1. Membantu dan memberikan informasi kepada guru tentang cara menangani anaknya.
2. Berbagi pengalaman dengan menjadi pembicara dalam seminar yang mungkin dilaksanakan guru dan in-service training lainnya.

3. Para orang tua bekerjasama dengan sekolah lain untuk pengembangan pendidikan inklusif.
4. Bekerjasama dan membuat rencana dengan pemangku kepentingan seperti organisasi penyandang disabilitas atau organisasi lainnya.

Penelitian saat ini menunjukkan bahwa kerjasama yang erat antara orang tua dan guru memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan anak tunagrahita. Setelah masa intervensi, keterampilan adaptif, keterampilan sosial, dan perkembangan kognitif anak meningkat secara signifikan.

Hasil ini sangat mendukung gagasan bahwa pelibatan kedua belah pihak dalam pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan guru serta adaptasi strategi pembelajaran menjadi hal terpenting saat menafsirkan hasil.

Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang sukses memerlukan kolaborasi yang kuat dan saling pengertian antara orang tua dan guru. Implikasi praktis dari temuan penelitian ini mencakup perlunya mengembangkan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif dan pemahaman tentang kebutuhan unik anak-anak penyandang disabilitas perkembangan.

Dalam pembahasan penelitian kali ini, ditekankan pada kesimpulan terpenting dan dampak lebih lanjut dari kerjasama antara orang tua dan guru untuk meningkatkan keterampilan anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, penting untuk memahami faktor-faktor keberhasilan kolaborasi dan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat diubah menjadi praktik pelatihan yang lebih baik.

Analisis menyeluruh terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan guru merupakan faktor kunci keberhasilan kolaborasi. Dukungan emosional dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan unik anak juga penting. Diskusi tersebut juga menilai kendala-kendala yang muncul selama proses kerja sama dan mencari solusi agar lebih efektif.

Selain itu, diskusi akan membahas implikasi praktis dari temuan penelitian, termasuk saran untuk pengembangan program pelatihan guru dan orang tua. Subyek yang dimaksud juga adalah integrasi hasil penelitian ke dalam kebijakan pendidikan inklusif, dengan fokus

lebih luas pada penerapan praktik kolaboratif. Secara ringkas, diskusi ini memperdalam pemahaman tentang dinamika kerjasama orang tua dan guru dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, memberikan kontribusi pada literatur ilmiah dan memberikan arahan pengembangan lebih lanjut guna mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus yang optimal. Kebutuhan .Analisis menyeluruh terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan guru merupakan faktor kunci keberhasilan kolaborasi.

Dukungan emosional dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan unik anak juga penting. Diskusi tersebut juga menilai kendala-kendala yang muncul selama proses kerja sama dan mencari solusi agar lebih efektif.

Selain itu, diskusi akan membahas implikasi praktis dari temuan penelitian, termasuk saran untuk pengembangan program pelatihan guru dan orang tua. Subyek yang dimaksud juga adalah integrasi hasil penelitian ke dalam kebijakan pendidikan inklusif, dengan fokus lebih luas pada penerapan praktik kolaboratif. Secara ringkas, diskusi ini memperdalam pemahaman tentang dinamika kerjasama orang tua dan guru dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, memberikan kontribusi pada literatur ilmiah dan memberikan arahan pengembangan lebih lanjut guna mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus secara optimal (Sidabutar et al., 2023).

Dapat kita simpulkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan inklusif memiliki pengaruh yang sangat besar karena orang tua merupakan orang yang paling mengerti si anak, dari segi karakteristik, kebiasaan, kebutuhan. Dari pengetahuan besar yang dimiliki orang tua mengenai anak mereka tersebut, mereka dapat menginformasikannya kepada pihak sekolah agar guru dan pihak sekolah dapat memfasilitasi atau membuat program yang sesuai dan cocok dengan yang dibutuhkan oleh anak mereka.

Kemitraan orang tua dengan lembaga pendidikan dalam mengenali karakter anak usia dini berkebutuhan khusus

Kemitraan sekolah dan orang tua adalah bagian dari sebuah pendidikan. Hal demikian juga termasuk pada Tripusat pendidikan yang berarti bahwa tiga bagian dari hal yang bertanggung jawab atas sebuah pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Istilah Tripusat pendidikan dipakai oleh Ki Hajar Dewantara. Sekolah dan keluarga harus saling

menjalin hubungan timbal balik yang baik agar menjadikan hal yang positif untuk sebuah tujuan pendidikan yang mengarah ke dalam hal bentuk kerja sama atau kemitraan di sekolah.

Kemitraan merupakan sebuah bentuk dari interaksi sosial yang bertujuan dalam mendidik peserta didik di dunia pendidikan. Orang tua menjadikan sekolah sebagai lembaga yang mendidik anaknya. Adapun bentuk strategi dalam hal menjalankan sebuah komunikasi yang baik adalah dengan melakukan sebuah pertemuan antara guru dan orang tua siswa, ikutnya orang tua sebagai partisipan yang ada di sekolah, dan hal lainnya. Tentunya tidak semua orang tua mampu memberikan pengetahuan dan pendidikan terhadap anak. Hal demikian karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua sehingga pendidikan anak harus tetap berjalan dengan anak tersebut bersekolah.

Bentuk kerjasama antara lembaga pendidikan dan orangtua dalam mengenali karakter anak usia dini kebutuhan khusus yaitu dengan

1). Melaksanakan deteksi dini terhadap peserta didik,

2). Melaksanakan kelas pertemuan orangtua,

3). Melaksanakan hari konsultasi orangtua,

4). Melakukan kerjasama dengan psikolog/terapis apabila diperlukan.

Sedangkan cara membangun kemitraan orangtua dengan lembaga pendidikan dalam mengenali karakter anak usia dini berkebutuhan khusus yaitu dengan

a. Deteksi dini terhadap peserta didik.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah:

1). Guru menyusun instrumen asesmen ABK

2). Guru melaksanakan identifikasi potensi anak usia dini

3). Guru dan orangtua mempelajari hasil identifikasi

4). Guru memfasilitasi kebutuhan untuk pencapaian tugas-tugas perkembangan dan permasalahan anak usia dini berkebutuhan khusus.

5). Guru mempelajari data berdasarkan hasil identifikasi potensi anak usia dini berkebutuhan khusus

6). Guru berkoordinasi dan berkolaborasi dengan pihak terkait (psikolog, konselor, dokter) melalui konsultasi khusus

7). Guru menyusun perencanaan kegiatan layanan anak berkebutuhan khusus yaitu Program Pengembangan Individu (PPI)

8). Guru melaksanakan kegiatan layanan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan anak usia dini.

b. Kelas Pertemuan Orangtua (KPO)

Diisi dengan kegiatan diskusi dan sharing tentang permasalahan dan perkembangan anak bagaimana mengenali karakter ABK. Bertujuan untuk:

1. Memberikan dukungan terhadap orangtua/ keluarga dan lingkungan agar dapat menerima anak usia dini yang berkebutuhan khusus apa adanya,
2. Menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orangtua/keluarga dalam upaya pengentasan masalah dalam mengenali anak berkebutuhan khusus.
3. Hari Konsultasi Orangtua (HKO) Merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan mendatangkan narasumber seperti konselor, terapis atau dokter anak. HKO bertujuan untuk mendampingi orangtua/keluarga dalam proses mengenali karakter anak usia dini berkebutuhan khusus.
4. Melakukan Kerjasama dengan dokter dan psikolog/terapis apabila diperlukan Guru mengundang dokter atau psikolog/terapis untuk bekerjasama dalam mengenali karakter anak usia dini berkebutuhan khusus ABK

KESIMPULAN

Orang tua berperan sebagai orang yang paling mengetahui keadaan dan kebutuhan anak. Orangtua juga mendampingi anak selama anak berada di luar lingkungan sekolah. Orang tua paham betul karakter anak, apa yang disukai dan tidak disukai oleh anaknya. Komunikasi orang tua sangat membantu pihak sekolah mengumpulkan berbagai informasi terkait kebutuhan anak. Dukungan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi sangat berpengaruh besar. Dukungan penuh orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri sekolah untuk terus berinovasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Peran orang tua

yang positif dapat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di sebuah satuan pendidikan. Dukungan tersebut dapat terciptanya pembelajaran inklusif yang lebih baik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Barkatullah Amin. (n.d.). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusif. Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Creswell, J. W. (2010). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogjakarta: PT Pustaka Pelajar.

Direktorat Pembinaan PAUD. (2018). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). Mengenal Pendidikan Terpadu. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah DEpartemen Pendidikan Nasional.

Ekawati, D., & Lian, B. (2022, December). Peran Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Sd Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka Tengah. In *Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang* (Vol. 1, pp. 65-73).

F.L,Whitney.1960.The Elements of Resert.Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co.

Garnida. Dadang. 2015. Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung: Refika Aditama

Jofipasi, R. A., Efendi, J., & Asri, R. (2023). Membangun Kesadaran Orang Tua terhadap Keberagaman dalam Pendidikan inklusi pada Anak Usia Dini. *Journal of Special Education Lectura*, *1*(2), 1-8.

John W Creswell. (2015). Penelitian Kualitatif dan Design Riset . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahasir. (2020). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar (SD) Negeri di Padang. Disertasi, 6.

Mohammad Takdir Ilahi. (2013). Pendidikan Inklusif KOnsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nurul. (2022). Hilangkan Rasa Malu, Maksimalkan Pendampingan Dan Perlindungan Abk Terhadap Covid-19. Jakarta: Publikasi Dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan.

Nurul. (n.d.).

Permendiknas N0. 33 tentang Pendidikan inklusi tahun 2008 Bab. II butir 1.d. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Mengenal Pendidikan Terpadu).Jakarta: Depdiknas.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa.

R.R. Borah. (2018). Pembelajaran Matematis berbasis Kearifan LOkal Gusjigang Kudus Pada Siswa Slow Learner. EduMa Vol.7 No. 1.

Septi Nurfadhillah. (2021). Pendidikan Inklusi. Sukabumi: CV. Jejak.

Sidabutar, D., Manik, S. M., & Turnip, H. (2023). KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANAK TUNAGRAHITA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *2*(4), 12505-12510.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suminar, Y. A., & Widyastuti, T. M. (2022). Kemitraan Orang Tua Dengan Lembaga Pendidikan Dalam Mengenali Karakter Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Golden Age*, *6*(1), 343-349.

Tarmansyah. (2009). Perspektif Pendidikan Inklusif Pendidikan untuk Semua. Padang: UNP Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional